

Peran Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Membentuk Karakter Siswa

Abu Zaeni

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: abuzaeni@gmail.com

Abstract

The job and responsibility of the teacher are not only to convey knowledge, but also to shape and direct student personality. The teacher who is the parent of students when they are in school becomes a central figure in students' views. So, his/ her attitude and behavior will become a role model for students in school. Thus, the teacher's role as a role model also has implications shaping student character. Basically, character building does not only involve the full role of the teacher but also the importance of a harmonious relationship between parents, family environment and school environment.

Keywords: *The teacher's role, model, role model, student character*

Pendahuluan

Profesi guru menjadi sebuah profesi yang sangat mulia. Setiap kegiatannya merupakan manifestasi dari bentuk ibadah. Dalam konteks pendidikan Islam, seorang guru merupakan seorang yang mendidik dan bertanggungjawab memberikan pertolongan bagi peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya supaya mencapai tingkat kedewasaan, menjadi makhluk sosial yang mandiri serta mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.¹ Seorang guru tidak hanya bertugas dan bertanggungjawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga membimbing dan mengarahkan siswa dalam membentuk karakternya.

Di era modern seperti saat ini, pendidikan tidak hanya menekankan pada tingkat prestasi akademiknya saja. Akan tetapi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa menjadi lebih diutamakan. Hal ini sehubungan dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak keterbukaan dan kebebasan yang dibawa oleh keduanya dapat menjadi ancaman bagi karakter bangsa

Indonesia. Para kaum muda terutama anak-anak sangat rawan tergerus arus perubahan. Hal ini disebabkan anak-anak memiliki kecenderungan untuk menirukan perilaku orang lain. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan.

Dalam istilah Jawa kita sering mendengar kata guru *digugu lan ditiru* yang berarti guru merupakan pribadi yang *digugu* maksudnya semua perkataannya senantiasa dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh murid-muridnya dan *ditiru* yaitu menjadi panutan atau teladan. Keberadaan figur sentral bagi para siswa sangatlah urgen. Sebab anak-anak masih belum menemukan jati dirinya dan belum sepenuhnya mandiri. Sayangnya, akhir-akhir ini yang terjadi adalah banyak orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya bahkan cuek dengan perkembangan anaknya. Hal ini membuat anak-anak cenderung untuk mencari figur idola mereka sendiri. Mungkin artis, pembantu atau bahkan guru mereka.

Guru dimata para peserta didiknya merupakan seorang tokoh yang sangat istimewa. Guru juga dianggap sebagai orangtua ketika di sekolah. Sehingga tidak heran apabila setiap tindak tanduk dari guru kan menjadi sorotan bagi siswa maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sebagai

¹ Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operationalisasinya)*, (Bandung: PT Trigenda, 1993), hal. 167

figur sentral dimata siswanya, seorang guru harus selalu memperhatikan sikap dan perilaku kesehariannya. Bahkan terhadap kebiasaan kecil sekali pun seperti membuang sampah, mengucapkan salam, dan sebagainya. Sekecil apapun kebaikan yang dilakukan guru akan berdampak pada pembentukan kepribadian siswa, begitupun sebaliknya. Sekecil apapun perilaku buruk yang guru lakukan akan memberikan dampak negatif pula terhadap pembentukan kepribadian siswa. Dari sini dapat kita lihat betapa pentingnya peran guru sebagai model dan teladan dalam membentuk karakter siswa.

A. PEMBAHASAN

1. Peran Guru

Istilah peran sering kali dikaitkan dengan posisi atau kedudukan yang diharapkan dimiliki setiap orang dalam masyarakat atau lingkungan sosialnya.² Ketika seseorang mendapatkan peran di lingkungannya, maka diharapkan dia dapat menjalankan peran atau pekerjaan tersebut dengan sebaik-baiknya. Harapan mengenai peran seseorang tersebut meliputi harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari yang menerima manfaat dari posisi tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan seperangkat tindakan yang diharapkan dari seorang pemilik status dalam masyarakat. Seseorang dapat dikatakan telah menjalankan perannya apabila dia telah melaksanakan tugas, hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Peran dan kedudukan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.³ Apabila dikaitkan dengan peran seorang guru, maka peran merupakan kesatuan tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan dan misi-misi tertentu.

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan satu sama lain. Namun terkadang tugas dan fungsi guru disejajarkan sebagai penjabaran dari peran guru. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Guru juga mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsinya.⁴ Adapun peran guru menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 adalah guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.⁵

Pada dasarnya peran guru tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain. Demikian halnya peserta didik, setiap orang tua yang mendaftarkan anaknya ke sekolah akan menaruh harapan terhadap guru, supaya anaknya dapat berkembang secara optimal.⁶ Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Profesi guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan juga merupakan bentuk ibadah terhadap Allah. Setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan berkewajiban untuk mengamalkan serta mengajarkannya kepada orang lain. Bahkan terdapat ungkapan bahwa bagi siapa saja yang sengaja menyembunyikan ilmu yang telah dia kuasai maka halal baginya api neraka.

Sebagai seorang pendidik, guru menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab,

² Pusat Bahasan Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 385

³ Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali. 1988), hal. 33

⁴ Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 97.

⁵ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), 197

⁶ Enco Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, 35.

wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian berkenaan dengan kewibawaannya hendaknya seorang guru memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin yang dimaksudkan adalah seorang guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Sikap dan perilaku guru sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan mampu

membentuk kepribadian siswa kelak di masa dewasa.⁷

Abdurrahman An Nahlawi menambahkan, dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat" bahwa supaya seorang guru dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik, maka ia harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan.
- c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, dan pengetahuannya.
- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
- g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya.
- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak didiknya.
- i. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik.
- j. Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.⁸

2. Pendidikan Karakter Siswa

⁷ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 28.

⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Gema Insani Press: Jakarta, 1995), 170-175.

Pendidikan karakter merupakan sebuah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik supaya menyadari kebenaran, kebaikan, keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak konsisten yang kemudian mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.⁹ Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik peserta didik supaya dapat mengambil keputusan dengan bijak kemudian mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰ Kemudian Nurul Zuhriyah menambahkan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.¹¹

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Pendidikan karakter bagi siswa memiliki beberapa tujuan. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga

terwujud dalam perilaku anak sehari-hari. Disini peserta didik diharapkan dapat memahami dan merefleksikan suatu nilai tertentu untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian mereka. Tujuan kedua adalah peserta didik mampu mengoreksi perilaku mereka. Dalam hal ini, melalui pendidikan karakter siswa diharapkan mampu meluruskan berbagai perilaku mereka yang negatif menjadi positif. Dimana pelurusan tersebut bukan dimaknai sebagai pemaksaan melainkan adalah suatu proses pedagogis. Kemudian tujuan ketiga dari pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹²

Dalam diri siswa harus ada 18 karakter yang harus dimiliki, karakter tersebut adalah:¹³

- a. Religius; yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur; yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi; yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin; yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras; yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif; yaitu berfikir dan melakukan sesuatu dengan menghasilkan cara

⁹ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 97

¹⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation, 2007), 93.

¹¹ Nurul Zuhriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 19.

¹² *Ibid.*, 10.

¹³ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 7.

- atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri; yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - h. Demokrasi; yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - i. Rasa ingin tahu; yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - j. Semangat kebangsaan; yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dari kelompoknya
 - k. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
 - l. Menghargai prestasi; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
 - m. Bersahabat/komunikatif; yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 - n. Cinta damai; yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
 - o. Gemar membaca; yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
 - p. Peduli lingkungan; yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
 - q. Peduli sosial; yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
 - r. Tanggung jawab; yaitu sikap dan perilaku seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Pada dasarnya, anak memiliki sifat suka meniru. Mereka akan cenderung meniru orang tua atau orang terdekatnya bahkan juga guru. Terbentuknya karakter anak memerlukan proses yang relatif lama dan berlangsung terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak sejak dini. Tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran di kelas, pendidikan karakter sebaiknya juga diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan maka diharapkan karakter positif siswa akan terbentuk menjadi budaya berupa aktifitas yang terpola dan tersistem.

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah. Selain itu untuk mewujudkan pendidikan karakter diperlukan adanya peran semua unsur sekolah, kerjasama antara sekolah dan orang tua, dan kerjasama sekolah dan lingkungan untuk menciptakan suasana yang kondusif berlangsungnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan

sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler.¹⁴

Penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Salah satunya menurut Muslich Mansur dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui 1) keteladanan/ccontoh. Dimana kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik; 2) kegiatan spontan, yaitu, kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding; 3) teguran; 4) pengkondisian lingkungan, misalnya penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya; 5) kegiatan rutin misalnya kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

- b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini di dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.¹⁵

3. Peran Guru sebagai Model dan Teladan dalam membentuk Karakter Siswa

Guru selain memiliki tugas dan kewajiban untuk mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik juga juga sepatutnya menjadi model dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Disinilah guru memiliki peran besar dalam memotivasi dan menginspirasi para siswa sehingga mereka semakin tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Peran Guru sebagai model dan teladan bagi siswanya tidaklah mudah. Seorang guru harus mampu menjadi sosok yang patut menjadi panutan bagi setiap peserta didiknya. Untuk itu setiap guru harus memiliki kepribadian dan sikap serta perilaku yang dapat dijadikan sebagai panutan/ idola. Selain itu sangat diperlukan adanya kesadaran bagi para pendidik mulai dari guru, orangtua maupun masyarakat untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Perilaku guru bagi peserta didik menjadi ukuran dalam anggota masyarakatnya. Sebab pembentukan karakter peserta didik merupakan tugas bersama dari orang tua, pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Guru adalah sosok orangtua bagi para siswanya di sekolah. Oleh karena itu keberadaan guru akan menjadi figur sentral bagi mereka. Tidak jarang keberadaan orangtua saat ini yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan anak kehilangan figur panutannya sehingga mereka mencari orang lain yang patut mereka jadikan figur sentral. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan apabila guru yang dianggap sebagai sosok dewasa dan bersahaja akan dijadikan sebagai figur sentral tersebut.

Keteladanan guru di sekolah adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada peserta didik. Guru dapat menjadi model dalam pembelajaran pendidikan karakter, baik pendidikan

¹⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 48-55.

¹⁵ Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan kasus Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Kasara, 2011), 175.

karakter kebangsaan (*nasionalisme*) atau pendidikan karakter keagamaan (*akhlak*). Keteladanan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah, contohnya saling menghargai, saling menyanyangi, gotong royong, bakti sosial, shalat berjamaah. Contoh kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, termasuk guru, sehingga dalam hal ini peran guru sebagai model kepada peserta didiknya dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, keteladanan seorang guru dalam pendidikan sangat penting dan sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas.

Seorang guru yang mampu menjadi model dan suri tauladan dalam pembentukan karakter siswa ke arah yang positif akan menjadikan profesi guru sebagai model yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya memiliki tugas dan tanggungjawab untuk sekadar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Lebih dari itu, seorang guru juga berkewajiban membentuk watak dan jiwa peserta didik. Hal ini tentunya akan terlihat jauh berbeda jika profesi guru hanya dilakukan dengan terpaksa. Tentunya guru seperti ini tidak dapat dijadikan model dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Maka dapat dikatakan bahwa profesi guru merupakan tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Seorang guru yang dinggap sebagai figur teladan, tentu akan menjadi sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya. Sehubungan dengan hal itu, maka guru harus memperhatikan beberapa aspek yang dapat mempengaruhi pandangan orang lain atas dirinya. Berikut ini ada beberapa hal yang perlu mendapat

perhatian bahkan bila perlu didiskusikan oleh para guru.¹⁶

- a. Sikap dasar; yaitu meliputi postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permaian dan diri.
- b. Bicara dan gaya bicara; dalam hal ini guru harus memperhatikan penggunaan bahasa sebagai alat berpikir terutama ketika berinteraksi dengan para peserta didik.
- c. Kebiasaan bekerja; yaitu gaya dalam bekerja/mengajar yang ikut mewarnai kehidupan sehari-hari guru.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan; setiap orang bahkan guru pasti memiliki banyak pengalaman yang juga tidak luput dari kesalahan.
- e. Pakaian; nilai espektasi kepribadian seseorang sedikitnya dapat dilihat dari gaya mereka berpakaian. Hal ini juga sangat penting bagi guru ketika mengajar dikelas.
- f. Hubungan kemanusiaan; hubungan ini diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g. Proses berpikir; yaitu cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Perilaku neurotis; suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- i. Selera; yaitu suatu pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-

¹⁶ *Ibid.*, 45

- nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan; seorang guru hendaknya memiliki keterampilan rasional dan intuitif dalam menilai setiap situasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat.
 - k. Kesehatan; hal ini meliputi kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup. Setiap guru hendaknya selalu memperhatikan semua hal tersebut.
 - l. Gaya hidup secara umum; yaitu apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Selain beberapa poin diatas, para guru juga dapat menambahkan berbagai aspek tingkah laku lainnya yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didiknya. Hal tersebut sebagaimana yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Pada dasarnya setiap profesi memiliki tuntutan khusus, dimana ketika menolak tuntutan tersebut berarti juga menolak profesinya. Sebagaimana seorang guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Akan tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.¹⁷ Meskipun guru menjadi figur teladan bagi siswa yang sangat mempengaruhi peserta didik, akan tetapi setiap peserta didik sebaiknya berani mengembangkan gaya hidup pribadi mereka sendiri. Sebab guru juga seorang manusia yang tidak lepas dari

kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang mengakui kesalahan mereka serta menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.¹⁸

B. KESIMPULAN

Profesi guru memiliki keunggulan dibanding dengan profesi lainnya. Tidak hanya bertugas dan bertanggungjawab menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, seorang guru juga dituntut untuk dapat menjadi figur sentral yang dapat dijadikan model atau teladan bagi para siswanya. Sehingga peran guru sebagai model dan teladan ini juga berimplikasi terhadap pembentukan karakter siswa. Ditambah lagi dengan sifat siswa yang cenderung menirukan perilaku. Guru yang dijadikan tokoh idola sekaligus figur orangtua di sekolah sebaiknya memiliki kualitas sikap dan perilaku yang layak untuk dijadikan contoh yang baik bagi para peserta didiknya. Pada dasarnya pembentukan karakter anak tidak hanya melibatkan peran guru secara penuh akan tetapi juga penting adanya hubungan yang harmoni antara orangtua, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Mujib, Muhaimin Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operationalisasinya)*. Bandung: PT Trigenda
- Pusat Bahasan Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali
- Abdullah, Sulaiman. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mulyasa, Enco. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rodakarya

¹⁷ Ibid., 47

¹⁸ Ibid., 47-48

- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani Press: Jakarta
- Anees, Bambang Q dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Cet. II (Jakarta: Indonesia heritage Foundation
- Zuhriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Wibowo, Sugiono. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Mansur, Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan kasus Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Kasara

Copyright©2019 **Journal Dirasah**: Vol. 2, No. 2, August 2019, p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN: 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of **Journal Dirasah** is the property of **Journal Dirasah** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa-kediri.ac.id/index.php/dirasah>

